

## Analisis Hermeneutik Lirik Lagu Gitar Tunggal pada Masyarakat Lampung Pesisir

Bian Pamungkas, Heru Prasetyo, Atik Kartika  
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung  
Email: [bianpamungkas@fkipunila.ac.id](mailto:bianpamungkas@fkipunila.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai salah satu kesenian yang ada di Lampung Pesisir, yakni Gitar Tunggal atau biasa disebut dengan *Petting Tunggal*. Gitar Tunggal ini secara permainan dilakukan oleh satu orang individu saja walaupun sangat jarang ditemui kesenian Gitar Tunggal ini lebih dari satu orang oleh sebab itu kesenian ini dimainkan dengan cara menyanyikan lirik yang mempunyai makna dalam tentang kehidupan. Hermeneutik sebagai sebuah ilmu sangat memungkinkan untuk menelaah teks dalam hal ini lirik dari lagu Gitar tunggal untuk dikaji pemaknaannya sebab Bahasa yang digunakan oleh kesenian ini adalah bahasa Lampung. sebuah teks berupa lirik lagu tentunya memiliki hubungan kausal terkait dengan si pencipta karya itu sendiri, kapan itu terjadi serta situasi apa yang diterima tentunya akan terkait dengan fenomena kebudayaan maupun adat istiadat masyarakat Lampung pesisir, Maka melalui penelitian ini penulis mencoba menganalisis tiga buah lagu Lampung yang kiranya memiliki kedalaman makna budaya Lampung yaitu *Anak Ngukha*, *Mati Kajong*, dan *Tinggal niku Pusiban* secara hermenutik sekaligus melihat struktur dan bentuk musiknya.

Kata Kunci : Gitar Tunggal, Hermeneutik, Masyarakat Lampung Pesisir

### Abstract

*This study examines one of the arts in Coastal Lampung, namely Guitar Tunggal or commonly called Petting Tunggal. This Single Guitar is played by only one individual, although it is very rare to find this Single Guitar art by more than one person, therefore this art is played by singing lyrics that have deep meaning about life. Hermeneutics as a science is very possible to examine the text in this case the lyrics of a single Guitar song to study its meaning because the language used by this art is Lampung language. a text in the form of song lyrics of course has a causal relationship related to the creator of the work itself, when it happened and what situation it received would certainly be related to the cultural phenomena and customs of the coastal Lampung community, so through this study the author tries to analyze three Lampung songs that presumably has a deep meaning of Lampung culture, namely Anak Ngukha, Mati Kajong, and Live niku Pusiban hermeneuticly while looking at the structure and form of the music.*

*Keywords: Single Guitar, Hermeneutics, Lampung Pesisir Society*

### PENDAHULUAN

Kesenian merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia sebagai wujud dari kebudayaan, fenomena yang terjadi saat ini sangat memungkinkan kesenian untuk mempertahankan eksistensinya maupun melakukan evolusi atau perkembangan guna mempertahankan tubuhnya melalui pemanfaatan teknologi yang serba

canggih dan berkembang pada saat ini. Provinsi Lampung khususnya merupakan sebuah provinsi yang di tempati oleh beragam etnis khususnya di kota Bandar Lampung, akan tetapi ada dua payung besar untuk masyarakat asli lampung yaitu Lampung saibatin dan Lampung Pepadun.

Penelitian ini mengkaji mengenai salah satu kesenian yang ada

di Lampung Pesisir, yakni Gitar Tunggal atau biasa disebut dengan *Petting Tunggal*. Gitar tunggal Lampung ini memiliki asal dari gambus tunggal pada awal mulanya kemudian bertransformasi dengan menggunakan gitar sebagai medianya Riyan Hidayatullah (2021:17) mengatakan bahwa perkembangan musik Gambus Tunggal berkembang menjadi Gitar tunggal Lampung Pesisir, hal ini di dasari oleh keinginan musisi gambus untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap bisa dinikmati generasi selanjutnya sebab gambus hanya diminati oleh kalangan tertentu dan kurang meluas penyebarannya. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan tokoh kesenian Gitar Tunggal Pesisir tersebut yaitu Hila Hambala.

Perkembangan Gitar tunggal ialah merupakan sebuah kesenian musik dengan banyaknya karya yang tercipta atau biasa disebut dengan Lagu. Gitar Tunggal ini secara permainan dilakukan oleh satu orang individu saja walaupun sangat jarang ditemui kesenian Gitar Tunggal ini lebih dari satu orang. Salah satu tokoh Gitar Tunggal, yakni Edy Pulampas (dalam Novri, 2019:14) mengatakan bahwa gitar tunggal merupakan gitar yang hanya dimainkan oleh satu orang yang mana orang tersebut memainkan alat musik sendiri sekaligus dia juga yang melantunkan lagunya dengan penjiwaan yang tinggi. Pencapaian seseorang untuk memainkan gitar tunggal dengan penjiwaan yang tinggi tentulah susah jika hanya sekedar melodi gitar saja yang dimainkan, oleh sebab itu kesenian ini dimainkan dengan cara menyanyikan lirik yang mempunyai makna dalam tentang kehidupan.

Hermeneutik sebagai sebuah ilmu sangat memungkinkan untuk menelaah teks dalam hal ini lirik dari lagu Gitar tunggal untuk dikaji

pemaknaanya sebab Bahasa yang digunakan oleh kesenian ini adalah bahasa Lampung Pesisir sehingga penyuka kesenian ini sudah bisa ditebak bisa berbahasa daerah tersebut, akan tetapi ada juga yang menyukai kesenian ini tetapi tidak bisa memahami lirik karena tidak mampu berbahasa daerah Lampung Pesisir. Sebagai sebuah kesenian daerah, upaya-upaya mempertahankan kesenian ini juga dilakukan oleh pelaku seni generasi muda hal itu dapat dilihat keberadaannya dengan jelas melalui media-media elektronik maupun media sosial yang ada pada saat ini, dalam hal ini pemerintah provinsi juga turut serta memperdengarkan Kesenian Gitar tunggal atau lagu daerah dari Lampung saibatin dan Lampung Pepadun di ruang-ruang umum.

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutik sebagai pembedah kesenian Gitar Tunggal Lampung Pesisir, sebuah teks berupa lirik lagu tentunya memiliki hubungan kausal terkait dengan si pencipta karya itu sendiri, kapan itu terjadi serta situasi apa yang diterima tentunya akan terkait dengan fenomena kebudayaan maupun adat istiadat masyarakat Lampung pesisir, Maka melalui penelitian ini penulis mencoba menganalisis tiga buah lagu Lampung yang kiranya memiliki kedalaman makna budaya Lampung yaitu *Anak Ngukha*, *Mati Kajong*, dan *Tinggal niku Pusiban* secara hermeneutik sekaligus melihat struktur dan bentuk musiknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dekonstruksi makna lagu gitar tunggal berjudul *Anak Ngukha*, *Mati Kajong*, *Tinggal Niku Pusiban*.

Penelitian mengenai Gitar Tunggal Pesisir ini beberapa sudah dapat ditemukan, akan tetapi pengkajian terkait lirik dengan menggunakan analisis hermeneutik belum dapat

ditemukan sampai saat ini. Kesenian Gitar tunggal ini membutuhkan upaya dalam penyebarannya agar dapat dimengerti oleh masyarakat Lampung yang tidak mempunyai silsilah suku Lampung, oleh sebab itu literasi-literasi yang telah dikumpulkan sebagai penunjang penelitian ini sangat diperlukan untuk validasi data-data.

Novri Rahman dengan tulisannya yang berjudul Nilai Karakter Syair Lagu Gitar Tunggal Lampung Pesisir yang diterbitkan oleh LPPM Repository Unila pada tahun 2019 menjelaskan bagaimana nilai-nilai karakter dari masyarakat Lampung Pesisir tercermin dari syair menegaskan bahwa masyarakat Lampung Pesisir itu mempunyai nilai jujur, cinta damai dan sangat toleransi terhadap masyarakatnya.

Riyan Hidayatullah dengan artikelnya yang berjudul Sistem Komunikasi Musikal dalam Gitar Lampung pesisir yang diterbitkan oleh Jurusan Seni Rupa FBS UNNES pada tahun 2021 tulisan ini menjelaskan tentang sistem komunikasi musikal masyarakat Lampung Pesisir melalui medium musik, juga sekaligus transformasi gambus tunggal menjadi Gitar Tunggal Lampung Pesisir. Para pelaku kesenian ini melakukan komunikasi dengan masyarakatnya dengan cara memainkan Gitar tunggal dengan Lirik berbahasa daerah Lampung Saibatin atau Pesisir.

Syahrul faizin dkk dalam tulisannya yang berjudul *Local Wisdom of Lampung Guitar Petting Perform by Saibatin Ethnic* yang diterbitkan oleh *Atlantic Press* dalam jurnal *Advance in Social Science, Educations and Humanity Research, Volume 444*. Tulisan dalam artikel ini mengarah kepada teknik permainan Gitar Tunggal Lampung Pesisir dengan pendekatan etnomusikologi kemudian cara

memainkan Gitar tunggal juga dibahas dalam tulisan ini.

Karl Edmund Prier SJ, buku berjudul Ilmu Bentuk Musik (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), buku ini menjadi acuan dalam telaah musikologi yang ada pada kesenian Gitar Tunggal Lampung Pesisir. Teori-teori mengenai musikologi yaitu analisis struktur dan bentuk yang meliputi melodi, frasa, periode, kadens serta harmony disajikan dalam buku ini sehingga akan memudahkan peneliti untuk membedah kesenian Gitar Tunggal tersebut.

Sementara untuk pemaknaan lirik lagu gitar tunggal, peneliti akan menggunakan kajian Hermenutik Derrida. Gagasan dekonstruksi ala Jaques Derrida memang bertujuan untuk membongkar makna teks yang cenderung tidak statis, tidak berkesudahan, dan tidak terhingga. Menurut Derrida, setiap teks memiliki makna yang selalu berubah dan tidak final. Awalnya, dekonstruksi dipopulerkan Derrida sebagai suatu tindakan atau metode. Metode dekonstruksi merupakan suatu tindakan dari subyek untuk mempertanyakan, membongkar suatu obyek yang tersusun dari berbagai unsur. Menurut Hardiman dalam Triartanto (2021: 36), teks akan menjadi terbuka untuk dilakukan interpretasi dari arah manapun. Teks dapat dibaca dalam konteks-konteks yang silih berganti secara arbiter. Hal itu sama saja dengan mengatakan bahwa makna teks itu selalu ditangguhkan dan tidak dapat diputuskan.

Kesenian Gitar Tunggal Pesisir seperti yang telah dituliskan di latar belakang merupakan kesenian tradisional yang penyampaianya dilakukan dengan instrument Gitar dan vocal, berkaitan dengan hal tersebut tentu nada-nada yang dikeluarkan melalui instrument vocal dan gitar

dibalut dengan ciri khas kebudayaan daerah kesenian tersebut sehingga melodi yang dikeluarkan mengandung nilai kebudayaan masyarakat tempat tumbuh berkembangnya kesenian Gitar Tunggal Tersebut tersebut, jamalus (dalam Indra Nugraha dkk 2018:68) mengatakan melodi ialah susunan rangkaian (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi yang digunakan dianalisa bagaimana gerak intervalnya, menggunakan tangga nada apa, apakah ada bentuk melodi berulang – ulang secara tetap, dan lain sebagainya.

Analisa struktur melodi dalam kesenian Gitar Tunggal Lampung Pesisir ini mencakupi sesuai apa yang disampaikan oleh jamalus mengenai melodi itu sendiri agar lebih memudahkan peneliti dalam pendokumentasian kesenian Gitar Tunggal Lampung Pesisir ini dalam bentuk partitur atau notasi musik, Sedangkan untuk memahami makna lagu dalam lirik lagu gitar tunggal peneliti akan merujuk kepada pendekatan hermeneutika. Hermeneutika sebagai teori, metode, dan praksis penafsiran hendaknya perlu menjadi bahan pertimbangan. Berbagai teori, metode, dan praksis penafsiran telah dikemukakan para ahli, seperti hermeneutika romantis oleh Schleiermacher, hermeneutika metodis oleh Dilthey, hermeneutika fenomenologis oleh Husserl, hermeneutika dialektis oleh Heidegger, hermeneutika dialogis oleh Gadamer, hermeneutika kritis oleh Habermas, dan dekonstruksi oleh Derrida.

Ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diperhatikan bagi seorang penelaah sastra yang menggunakan metode hermeneutika menurut Ricour (dalam Diman, 2020:47) yaitu (1) bahasa sastra bersifat simbolik, politik, dan konseptual, (2) dalam bahasa sastra,

pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya, dan (3) bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman fiotinal dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan, Oleh karena itu kajian penelitian ini mencoba menganalisis melalui sudut pandang dekonstruksi Derrida. Dekonstruksi secara garis besar adalah cara untuk memahami kontradiksi-kontradiksi yang terdapat di dalam suatu teks dan mencoba untuk mengubah makna-makna yang telah melekat dalam teks tersebut. Dekonstruksi menolak memahami suatu teks secara konstan dan sesuai dengan yang tertera di dalam teks tersebut. Dekonstruksi menyakini bahwa suatu teks pasti memiliki fakta-fakta dan makna-makna yang tersembunyi dan berbeda dengan yang telah termaktub dalam teks tersebut.

Derrida menjelaskan dekonstruksi dengan kalimat negasi. Menurutnya, dekonstruksi bukan suatu analisis dan bukan kritik, bukan suatu metode, bukan aksi maupun operasi. Singkatnya, dekonstruksi bukanlah suatu alat penyelesaian dari suatu subjek individual atau kolektif yang berinisiatif dan menerapkannya pada suatu objek, teks, atau tema tertentu. Dekonstruksi adalah suatu peristiwa yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari suatu subjek, atau bahkan modernitas (Al-Fayyadl dalam Hasanah, 2021:4). Diharapkan melalui kajian penelitian ini, langkah dekonstruksi memungkinkan setiap pembaca karya sastra menemukan makna yang tersembunyi dalam suatu karya sehingga setiap pembaca memiliki penafsiran yang berbeda, oleh sebab itu tidak ada makna tunggal yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersumber pada data kemudian diinterpretasikan konseptual dalam kerangka berfikir musikologis dan fenomena kebudayaan yang terkandung dalam kesenian hahiwang itu sendiri. Moleong (2005:6) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu sumber primer yang didapatkan melalui informan pelaku kesenian Gitar Tunggal Lampung Pesisir tersebut secara wawancara dan sumber sekunder melalui penelusuran data berupa literasi terkait Gitar Tunggal Lampung Pesisir baik itu tulisan, lisan dan video mengenai kesenian tersebut. Lokasi penelitian Gitar Klasik Lampung tepatnya berada di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Pesawaran

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lampung memiliki kebudayaan yang sangat banyak diantaranya musik, dialektika, dan rupa-rupa corak Lampung. Akan tetapi, eksplorasi terhadap produk kebudayaan tersebut masih minim di masyarakat di era yang modern saat ini. Terlebih di kalangan milenial, kebudayaan Lampung seolah tercerabut dari akarnya dan perlahan terlupakan di anak muda. Salah satu produk budaya yang kini sepi peminat adalah Gitar Klasik Lampung atau bahasa daerahnya peting tunggal.

Menurut Fikra Zaky dalam Barnawi (2020: 79) pemain gitar tunggal (klasik) dikatakan sebagai

pemain yang baik bila ia memiliki keterampilan di atas rata-rata, selain itu juga diperlukan teknik permainan yang baik pula sehingga dalam memainkan sebuah musik akan lebih sempurna. Ditambah lagi tentu saja bermain gitar klasik diperlukan teknik yang benar sehingga karya yang dimainkan benar-benar sempurna. Boleh jadi inilah akhirnya produk budaya ini minim regenerasi hingga kini. Khusus untuk gitar klasik Lampung, peneliti melakukan wawancara khusus kepada Tiga orang pemain gitar klasik yaitu, Hila Hambala, Abdaul Khoiro dan Novri Rahman tentang eksistensi gitar klasik pada saat ini. Menurutnya milenial saat ini cukup banyak yang memiliki hobi bermusik, terlebih bergitar sembari bernyanyi. Namun untuk gitar klasik Lampung tidak banyak pelakunya, minimnya keterampilan dan sulitnya notasi yang ada membuat anak muda kian jauh dari budaya ini.

Ditambah lagi oleh Novri gitar klasik Lampung memiliki keistimewaan tersendiri di dalamnya. Seperti untuk lirik dan cerita yang terkandung di dalamnya merupakan gubahan dari pantun, sagata atau sastra lisan Lampung yang banyak berkembang di masyarakat. Makna dan nasihat yang tersirat di dalamnya pun beragam seperti cerita kesedihan, nasihat kehidupan, bahkan merambah tentang nasihat agama. Pada penelitian kali ini, penulis mencoba mengambil tiga lagu yang umumnya dimainkan dalam gitar klasik Lampung dan mencari makna di dalamnya, yaitu lagu Mati Kajong, Pusiban dan Anak Ngukha. Harapannya dengan pendekatan hermeneutika ini dapat dibahas makna dan pesan mendalam yang ada di dalam teks lagi tersebut dan dikenal oleh masyarakat.

### *Penotasian Lagu Gitar Klasik Lampung*

Penotasian tiga lagu gitar klasik Lampung yaitu, *anak ngukha, mati*

*kajong*, dan *tinggal niku pusiban*, merupakan salah satu upaya untuk mengabadikan karya-karya tersebut dalam bentuk notasi musik yakni dalam hal ini transkripsi notasi balok. Sumber utama dari penotasian music gitar tunggal ialah langsung dari rekaman video yang dimainkan oleh pelaku seni itu sendiri yaitu Hila Hambala dan Novri Rahman. Penelusuran lebih dalam tentang penotasian ini, tim peneliti mempunyai data yang valid untuk ditranskripsi ialah lagu , *anak ngukha* dan *tinggal niku pusiban* kedua lagu ini berhasil ditranskripsikan ke notasi balok langsung melihat dari rekaman yang dimainkan oleh narasumber. Lagu ketiga yaitu *mati kajong* belum berhasil untuk ditranskripsikan penotasiannya sebab kurangnya informasi terkait lagu tersebut sehingga membutuhkan proses yang lebih untuk mentranskripsikan lagu tersebut yang mempunyai durasi 30 menit, akan tetapi kajian Hermeneutik mengenai ketiga lagu tersebut berhasil ditemukan.

#### *Analisis Anak Ngukha*

Karya *anak ngukha* ini merupakan ciptaan Edy Pulampas yang dimainkan dengan merubah steman gitar E standar menjadi steman yang hampir mirip dengan steman D, steman gitar pada karya ini adalah senar satu, dua, empat dan , enam diturunkan 1, kemudian senar tiga dan lima tidak ada perubahan. Interval yang dipakai untuk steman pada gitar ini, yakni interval kwint dan kwart. Tangga nada yang dipakai ialah tangga nada minor dengan variasi tangga nada d minor dan a minor. Intro lagu dimulai dari bar 1-12 kemudian masuk vocal pada bar 13 -20 ini merupakan frase kalimat dari lagu ini dengan bentuk A (a+a') bentuk a' dapat kita temui pada bar 22-30. Penghubung antar kalimat lagu dalam karya ini berjumlah 2 bar sebelum

memasuki kalimat lagu dan lagu ini tidak memiliki refrain. Gitar klasik Lampung pada umumnya dari segi lirik maupun permainan mempunyai kekhasan yang terletak pada pengulangan-pengulangan, baik itu dari melodi lagu maupun permainan.

#### *Analisis Tinggal Niku Pusiban*

Lagu *tinggal niku pusiban* ini merupakan ciptaan dari Zainal Arifin, steman gitarnya sama dengan lagu anak *ngukha* dan sejauh penelusuran mengenai gitar klasik lampung pada umumnya memakai steman tersebut. Lagu ini dari segi Teknik permainan gitarnya hamper sama dengan analisis anak *ngukha*, akan tetapi Teknik vocal pada lagu ini sangat sulit dilakukan sebab nada-nada yang tiba-tiba melompat tinggi terjadi pada bar 96. Struktur dan bentuk lagu dalam karya ini juga tidak ditemukan adanya refrain dalam bentuk A (a+a') dan masih dengan khas yang sama yaitu pengulangan pada melodi vocal dan permainan gitar

Makna leksikal sering disebut makna yang sesuai dengan kamus. Chaer dalam Rahmawati (2019: 243) mengatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Seperti halnya fonem di dalam fonologi, morfem di dalam morfologi, leksem juga bersifat abstrak. Leksem menjadi dasar pembentukan suatu kata dan makna dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur satu dengan unsur yang lain. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya leksem di dalam kalimat. Makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa alam dan satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata

dengan kata lain dalam frasa atau klausa. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatikal untuk itulah kemampuan aspek gramatika sangat menentukan keberhasilan.

#### *Hermeneutik Gadamer*

Memaknai lirik sebuah lagu, tidak cukup hanya memahami makna leksikal dan gramatikal. Diperlukan juga pemaknaan kontekstual dan kajian bidang lain yaitu hermeneutic. Pada kesempatan kali ini peneliti mencoba menyajikan konsep hermeneutika yang pelopori oleh seorang filsuf abad XX yang bernama Hans Georg Gadamer. Ide dan pemikirannya secara ilmiah telah diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Truth and Method*.

Menurut pendapat Gadamer dalam Amalia (2021: 188), praktik interpretasi sama dengan mengharapkannya. Tingkat interpretasinya itu harus sesuai dengan yang dimiliki (*vorhabe/fore having*), tentang apa yang telah dilihat (*Vorsicht/foresight*), apa yang juga diperoleh kemudian (*vorgriff/fore cencotion*) oleh interpretor/reader. Konsep ini membawa setiap interpretor untuk mencari makna teks sesuai dengan kreatifitasnya. Sehingga setiap uraian teks yang sudah dipublikasikan merupakan milik mutlak interpretor/reader dengan berbagai keunikan interpretasinya. Jadi interpretasi di sini bukan hanya memahami makna teks tetapi memproduksi makna baru dan relevan sesuai dengan konteks local interpretor/reader.

#### **Makna Lagu Anak Ngukha**

Lagu berjudul *Anak Ngukha* yang memiliki artian bukan anak pertam Merujuk kepada kajian Hermeneutik Gadamer, makna lagu tersebut dapat langsung dapat terlihat dari tiap baris

yang diungkapkan. Bahwa lagu ini berkisah tentang pembagian hak waris di adat Lampung. Diketahui bahwa di Lampung, anak laki-laki yang mendapatkan pembagian warisan orang tua itu adalah anak lelaki tertua, sedangkan adik-adiknya tidak mendapat bagian waris. Alhasil dikarenakan adat dan tradisi ini menyebabkan si anak bungsu akan melakukan usaha sendiri dan menerima perlakuan yang kurang menyenangkan. Hal ini bisa dilihat dari penggalan di lirik tepik lamban tepik jenganan yg artinya dia meninggalkan rumah/tempat tinggal. Dari lirik itu tergambar bagaimana meski tinggal bersama dalam satu rumah, ada ketidaknyamanan yang terjadi akibat hokum waris yang ada. Dan demi kenyamanan bersama, si kecilpun berusaha mengalah dan pergi. Di lirik itu tergambar, bahwa kendati kecewa ia tetap berusaha tegar dan pergi untuk mencari yang terbaik. Tak lupa ia berdoa kepada yang kuasa agar diberi kekuatan dan ketabahan kendati diperlakukan secara tidak adil.

#### **Makna Lagu Pusiban**

Sementara di lagu *Pusiban*, kisah sedih kembali menjadi latar dan tema yang menarik di lagu gitar klasik Lampung ini. Bila sebelumnya ada kekecewaan tentang waris, kali ini kesedihan dikarenakan adanya sebuah perjalanan. Perjalanan yang tak terbatas, dalam artian bisa saja pergi mencari kerja, bertualang dan lainnya. Namun benang merah yang hendak disampaikan dalam lagu ini adalah bagaimana dalam perjalanan tersebut diceritakan tak akan ada namanya perjalanan kembali. Pergi dan tak kembali. Sebuah kisah yang bercerita tentang seseorang laki-laki yang pergi meninggalkn rumah dan keluarganya yang dia tidak tau kapan akan pulang atau bahkan mati di perjalanannya.

Dari nukilan lirik dapat terlihat bahwa ada pesan kepergian kepada sanak saudara akan perjalanan yang dilakukan. Namun sayangnya kepergian tersebut dibarengi dengan pesan bahwa bilamana nanti mati, hanya arwahnya saja yang akan kembali kepada keluarga. Lirik ini memberi pesan dalam bahwa di setiap kepergian dan perjalanan yang dilakukan diharapkan ada ikhlah ketika melepas pergi itu. Sebab kita tak pernah tahu, apa yang akan menyertai kembalinya kita.

### **Makna Lagu Mati Kajong**

Lagu terkahir adalah Mati Kajong, lagu ini masih berlatar kesedihan sebagai nuansa yang coba diangkat penulis lagu. Bedanya, lagu ini mencoba mengisahkan perasaan yang teramat sedih dari seseorang yang ditinggalkan istrinya meninggal, dan selalu terbayang kenangan masa lalu dengan istrinya. Dari lirik di atas penulis lagu ingin mencoba memberikan gambaran bahwa ditinggal istri meninggal amat tak enak. Sebab di rumah sendirian. Bahkan terlalu banyak yang dipikirkan lupa makan dan kenyang karena terpikirkan kenangan masa lalu bersama istri. Jika sudah demikian maka perjumpaan dalam mimpi adalah sebuah kebahagiaan tiada terperi. Seolah perjumpaan begitu nyata seolah kematian tidak pernah terjadi dan masih dalam keadaan bersama. Seperti yang tergambar dalam nukilan lirik di bawah ini.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga lagu gitar klasik Lampung, ada benang merah dari tiga lagu yang dikaji, yaitu Anak Ngukha, Pusiban dan Matim Kajong. Pesan kesedihan mendominasi pemaknaan lagu gitar klasik tersebut. Untuk lagu

Anak Ngukha berkisah tentang kesedihan dan kekecewaan seorang anak lagi dari keluarga Lampung yang tidak mendapatkan waris dan dikucilkan keluarga. Kendati sedih ia tetap berjuang dan berpasrah kepada Tuhan

Lagu kedua yaitu Pusiban bercerita tentang kesedihan, keikhlasan yang diuntai dalam kisah perjalanan tanpa pesan. Sebab dalam lagu tersebut digambarkan bahwa perjalanan itu tak disertai dengan kembali, namun jika kembali boleh saja adalah pesan kematian yang datang. Sementara lagu terakhir dikisahkan tentang kesedihan lelaki dewaa yang ditinggal meninggal istri hingga membuat ia mengalami kesusahan karena selalu terbayang sosok yang pergi tersebut. Pada pentranskripsian karya ini juga sangat perlu dilakukan agar dokumentasi yang bersifat musikal bisa tersimpan dan digunakan untuk mempelajari permainan gitar klasik lampung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, D. R., Pratiwi, W., Mushodiq, M. A., & Saifullah, M. (2021). Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(02), 183-205.
- Barnawi, E., Hasyimkan, H., & Hernanda, A. H. (2020). Sistem Pelarasan Gitar Klasik Lampung Pepadun. *Jurnal Warna*, 4(1), 78-92.
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56.
- Faizin, S., Pradoko, A. M. S., & Kautsar, C. R. El. (2020). *Local*

- Wisdom of Lampung Guitar  
Petting Performed by Saibatin  
Ethnic. 444(Icaae 2019), 110–  
113.*
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021).  
Diferensiasi Konsep Perempuan  
Tiga Zaman: Kajian  
Dekonstruksi Jacques Derrida.  
*LITERA*, 20(1), 1-26.
- Hidayatullah, Riyan. 2021. Sistem  
Komunikasi musikal Masyarakat  
Lampung Pesisir dalam buku  
Komunikasi Seni, sebuah telaah  
dalam konteks kearifan lokal,  
Semarang: Jurusan Seni Rupa  
FBS UNNES, 115-118.
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi  
penelitian kualitatif, Bandung: Remaja  
Rosdakarya
- Nugraha, Indra Pratama, Harisnal Hadi,  
Erfan. 2018. ENSAMBLE  
MUSIK SEKOLAH "TANAH  
AIR". E-Jurnal Sendratasik, Vol  
7 , No 1 seri B.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. Ilmu Bentuk  
Musik. Yogyakarta: Pusat Musik  
Liturgi.
- Rahman, Novri. 2019. Nilai Karakter  
Syair Lagu Gitar Tunggal  
Lampung Pesisir. Repository  
LPPM UNILA
- Rahmawati, S., & Rahima, A. (2020).  
Makna Kontekstual Dalam Lagu Lukah  
Gilo Pada Masyarakat Kabupaten Tebo  
Provinsi Jambi